

Gambaran Resiliensi Pada Wanita Dewasa dengan Ayah Pelaku KDRT: Sebuah Tinjauan Literatur

IMMANUELA ANDIENY MARTOGI ITO SITANGGANG & IKE HERDIANA

Fakultas Psikologi Universitas Airlangga

ABSTRAK

Kekerasan dalam Rumah Tangga (KDRT) yang dilakukan oleh ayah terhadap ibu adalah peristiwa yang juga berdampak terhadap anak dalam berbagai aspek, salah satunya resiliensi anak pada masa dewasanya. Tinjauan literatur ini dilakukan dengan tujuan mengeksplorasi berbagai hasil penelitian mengenai dampak kekerasan dalam rumah tangga yang dilakukan oleh sosok ayah terhadap resiliensi anak perempuan yang telah berusia dewasa. Metode yang digunakan dalam tinjauan literatur ini adalah pengumpulan data literatur penelitian terdahulu. Berdasarkan tinjauan literatur yang telah dilakukan, maka ditemukan bahwa kekerasan dalam rumah tangga yang dialami oleh anak pada masa kecil berpengaruh terhadap resiliensi individu tersebut pada masa dewasa.

Kata kunci: resiliensi, anak perempuan, KDRT, ayah

ABSTRACT

Domestic violence perpetrated by husbands against wives is an event that also impacts children in various aspects, one of which is children's resilience in adulthood. This literature review aims to explore various research results regarding the impact of domestic violence perpetrated by father figures on the resilience of adult daughters. The method used in this literature review is collecting data from previous research literature. Based on the literature review that has been carried out, it was found that domestic violence experienced by children during childhood influences the individual's resilience in adulthood.

Keywords: *resilience, daughter, domestic violence, father*

PENDAHULUAN

Tsirigotis & Luckzak (2018) menyatakan bahwa peristiwa kekerasan dalam keluarga yang dapat disebut sebagai *domestic violence* (DV) dan *intimate partner violence* (IPV) adalah hal yang seringkali terjadi pada perempuan atau dialami oleh perempuan. Meskipun seringkali berkaitan, namun kedua istilah tersebut memiliki perbedaan, yakni *domestic violence* adalah kekerasan yang dapat dilakukan oleh siapapun kepada siapapun dalam keluarga, sedangkan *intimate partner violence* adalah kekerasan yang dilakukan oleh seorang pasangan intim terhadap pasangannya (misalnya, dari suami kepada istri). Dari sini tentu dapat diketahui bahwa dalam konteks hubungan suami-istri, kekerasan juga dapat terjadi. Terjadinya kekerasan di dalam hubungan intim antara suami dan istri tentu tidak hanya menimbulkan dampak bagi suami-istri (pelaku dan korban) yang terlibat secara langsung, melainkan juga memberikan dampak dan efek kepada individu lain di sekitarnya, khususnya anak yang menyaksikan terjadinya kekerasan tersebut. Anak yang tumbuh dalam lingkungan keluarga, di mana cinta, kekerasan, dan intimasi tumbuh bersamaan dalam rumah akan merasakan dampak jangka pendek maupun jangka panjangnya. Bahkan dampak tersebut pun dapat terjadi hingga anak beranjak remaja dan dewasa. Beberapa dampak yang dapat dialami oleh individu-individu yang pada masa kanak-kanaknya menyaksikan kekerasan dalam rumah tangga orang tuanya cenderung mengalami kecemasan, kesepian, *self-worth* yang rendah, depresi, dan *posttraumatic stress disorder* (Band-Winterstein, 2014). Kemudian, kekerasan yang dilakukan oleh seorang ayah juga memberikan dampak dan pengaruh pada persepsi/pandangan individu anak terhadap ayah mereka. Pandangan-pandangan tersebut seringkali berkaitan dengan kehangatan, responsibilitas, kesatuan (*engagement*), dan kontrol (Haselschwerdt, 2019).

Seperti yang telah disampaikan sebelumnya, bahwa dalam konteks kekerasan dalam rumah tangga (*domestic violence*) individu perempuan cenderung menjadi korban sedangkan individu laki-laki cenderung menjadi pelaku, kemudian anak-anak akan terdampak hingga masa dewasanya, baik laki-

laki dan perempuan. *Literature review* ini dilakukan dengan tujuan mengetahui dampak kekerasan yang dilakukan oleh ayah kepada ibu terhadap anak perempuan mereka yang telah ada dalam masa dewasa. Hal ini dilakukan karena menurut pandangan sosial secara idealnya, ayah seringkali dipandang sebagai pribadi yang mengayomi, melindungi, dan menjadi pemimpin dalam keluarga. Sosok suami/ayah di dalam keluarga seringkali dipandang sebagai individu yang bertanggung jawab penuh dalam memberikan perlindungan (*protector*) serta menyediakan kebutuhan bagi anggota keluarganya (*provider*) (Ozgun, dkk, 2011). Selain itu, keterlibatan sosok ayah dalam pengasuhan juga memberikan dampak positif yang signifikan bagi anak (Grau, dkk, 2021). Kenyataan bahwa pelaku kekerasan dalam rumah tangga didominasi oleh suami/ayah tentu tidak sesuai dengan pandangan umum yang beranggapan bahwa suami/ayah adalah sosok pelindung bagi anggota keluarga, khususnya istri dan anak. Melalui *literature review* ini, penulis ingin mengetahui bagaimana hal tersebut berdampak kepada anak perempuan dalam keluarga tersebut ketika sosok yang seharusnya melindungi, mengayomi, dan menjaga malah memberikan ancaman keamanan anggota keluarga dengan melakukan kekerasan.

Melihat bahwa terdapat permasalahan dalam situasi tersebut yang juga menjadi *stressor* bagi individu terkait, maka tentu dipahami juga bahwa diperlukan kemampuan resiliensi yang baik pada individu agar dapat bangkit kembali dari perasaan negatif dan tertekan yang dirasakan. Inti dari resiliensi adalah keadaan di mana manusia/individu memiliki kapasitas untuk menjauh dari pemikiran negatif dan bergerak menuju pandangan optimis ketika menghadapi situasi yang menyulitkan terlepas dari kerentanan pribadi masing-masing (O'Brien, dkk, 2012).

METODE

Data-data yang digunakan dalam *literature review* ini merupakan literatur dari penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya yang berfokus pada fenomena kekerasan dalam rumah tangga oleh ayah serta

dampaknya terhadap anggota keluarga lainnya, khususnya anak perempuan yang telah berusia dewasa. Berbagai literatur dengan topik bahasan sesuai dan relevan dihimpunkan tanpa memperhatikan waktu penulisan literatur atau jurnal yang ditinjau.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan beberapa hasil penelitian ditemukan bahwa pengalaman KDRT antara orang tua di masa kanak-kanak akan berdampak pada anak/individu hingga individu tersebut dewasa. Beberapa dampak yang dapat terjadi adalah penghargaan diri yang cenderung rendah (*low self-worth*), depresi, trauma, kecemasan, dan kesepian. Kemudian individu tersebut akan hidup dalam bayang-bayang kekerasan yang disaksikan pada masa kanak-kanaknya (Band-Winterstein, 2013). Di sisi lain, kemungkinan dampak yang juga dapat terjadi pada anak ataupun remaja yang seringkali terpapar peristiwa yang menekan (misalnya kekerasan dalam rumah tangga) ialah meningkatnya vulnerabilitas (kerentanan) individu, serta gangguan *mood* (suasana hati) dan kecemasan (Moeller-Saxone, dkk., 2014).

Sebuah studi yang dilakukan untuk mengukur resiliensi wanita yang mengalami KDRT menemukan bahwa wanita yang mengalami KDRT cenderung memiliki resiliensi yang lebih rendah dibandingkan wanita yang tidak mengalami KDRT dan individu pada umumnya. Kemudian, dinyatakan pula bahwa penderitaan atas kekerasan yang dilakukan oleh ayah mereka merupakan faktor yang berpengaruh besar terhadap ketahanan/resiliensi mereka saat ini (Tsirigotis & Luckzak, 2018).

Di sisi lain, penelitian yang dilakukan oleh Romito, dkk (2003) menemukan bahwa dari kekerasan yang dialami oleh wanita merupakan penyebab timbulnya penderitaan namun di saat yang bersamaan kekerasan tersebut juga menumbuhkan resiliensi dan kekuatan yang besar pada wanita. Serupa dengan hasil penelitian ini, studi yang dilakukan oleh Anderson & Danis (2006) juga mengungkapkan bahwa partisipan yang mengalami kekerasan di masa kecil mereka memiliki strategi perlawanan dan hal tersebut

berdampak baik bagi perkembangan ketahanan mereka atau dengan kata lain, mereka mampu menghadapi situasi berbahaya sekalipun karena seringkali terpapar pada kondisi yang serupa. Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh Humprey pada 2001. Penelitiannya pada saat itu menemukan bahwa partisipan menggambarkan bahwa diri mereka sendiri adalah individu yang tangguh dan resilien. Kemudian, penelitian lain dilakukan oleh Anderson & Bernhardt (2019) terhadap wanita dewasa yang merupakan anak dari ibu yang teraniaya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat konsep dinamika yang positif antara pengalaman menyaksikan kekerasan di masa kecil dengan proses adaptasi individu tersebut. Proses inilah yang akhirnya berdampak baik pada resiliensi individu.

Suzuki, dkk (2008) mengemukakan dalam penelitiannya bahwa resiliensi yang baik pada individu yang mengalami kekerasan di masa kecilnya juga didukung oleh kemampuannya dalam meregulasi emosi selama proses perkembangan. Kemudian, studi lain yang dilakukan oleh Bain & Durbach (2018) berkaitan dengan resiliensi pada individu dewasa yang pada masa kanak-kanaknya terpapar kekerasan pasangan intim juga mengatakan bahwa resiliensi yang ditunjukkan oleh partisipan dalam studi tersebut berhubungan dengan kapasitas dan kemampuan individu tersebut untuk melepaskan cara bertahan yang dilakukan di masa anak-anaknya pada konteks situasi dan kondisi saat ini.

DISKUSI

Berdasarkan hasil tinjauan literatur terhadap berbagai penelitian yang telah dilakukan, hasil penelitian menyatakan bahwa kekerasan dalam rumah tangga yang dilakukan oleh ayah di dalam keluarga memberikan dampak yang bersifat negatif secara psikologis terhadap anak perempuan dan dampak tersebut memengaruhi anak perempuan hingga berada di masa dewasanya. Hal tersebut tecermin dalam hasil penelitian Band-Winterstein (2013) yang menyatakan bahwa anak perempuan yang memiliki riwayat

kekerasan dari ayahnya di dalam keluarga akan cenderung memiliki penghargaan diri yang rendah (*low self-worth*), depresi, trauma, kecemasan, dan kesepian. Lebih lanjut, penelitian Moeller-Saxone, dkk., (2014) juga memaparkan bahwa terdapat beberapa dampak psikologis seperti kecemasan, gangguan suasana hati, dan vulnerabilitas tinggi pada individu yang mengalami peristiwa menekan di masa anak-anaknya, salah satunya kekerasan dalam rumah tangga. Dampak-dampak negatif yang dirasakan oleh anak perempuan dari ayah yang melakukan kekerasan di dalam keluarga menunjukkan bahwa ayah memiliki peran yang signifikan dalam kehidupan keluarga, termasuk bagi anak perempuannya. Hal ini tentu berbanding lurus dengan hasil penelitian Jilani, dkk., (2022) yang menyatakan bahwa individu perempuan yang memiliki gaya kelekatan aman (*secure attachment*) dengan ayahnya akan memiliki kesejahteraan psikologis yang lebih baik di usia dewasa daripada individu yang tumbuh dengan gaya kelekatan tidak aman (*insecure attachment*) dengan ayahnya. Hal ini menjadi sejalan dengan hasil penelitian Tsirigotis & Luckzak (2018) yang menyatakan bahwa wanita yang pernah mengalami KDRT cenderung memiliki resiliensi yang lebih rendah, dan penderitaan dari pengalaman kekerasan yang dilakukan oleh ayah mereka merupakan faktor yang berpengaruh besar terhadap ketahanan/resiliensi mereka pada masa dewasa.

Namun demikian, terdapat beberapa penelitian yang menyatakan bahwa pengalaman kekerasan dalam rumah tangga yang dilakukan oleh ayah juga mampu membentuk resiliensi anak perempuan menjadi lebih baik di masa depan. Beberapa di antaranya adalah hasil penelitian Anderson & Bernhardt (2006) yang menyatakan bahwa anak perempuan yang mengalami kekerasan di masa kecil akan mampu menumbuhkan strategi perlawanan dan mengembangkan kemampuan bertahan serta resiliensi yang baik ketika terpapar akan situasi menekan di masa depan. Di samping itu, penelitian yang dilakukan oleh Bain & Durbach (2018) menunjukkan bahwa individu yang terpapar akan peristiwa kekerasan oleh orang tua pada masa anak-anaknya akan mampu menghasilkan cara bertahan dan melepaskan

cara bertahan tersebut pada tekanan-tekanan yang dihadapinya saat masa dewasa. Resiliensi yang baik pada individu yang mengalami kekerasan di masa kecilnya juga didukung oleh kemampuannya dalam meregulasi emosi selama proses perkembangan (Suzuki, dkk., 2008).

SIMPULAN

Kekerasan dalam rumah tangga yang disaksikan dan dialami oleh individu pada masa kanak-kanak berdampak terhadap berbagai aspek psikologis pada individu, termasuk resiliensi. Pengalaman kekerasan di masa anak-anak dapat menimbulkan berbagai dampak psikologis secara negatif pada individu, seperti rendahnya kemampuan resiliensi, rendahnya kesejahteraan psikologis, penghargaan diri rendah (*low self-worth*), mengalami trauma, depresi, dan kecemasan. Namun, pada beberapa individu, pengalaman kekerasan yang dialami atau disaksikan di masa kecil ketika dibarengi dengan kemampuan regulasi emosi yang baik juga mampu menumbuhkan ketahanan individu terhadap berbagai tantangan dan tekanan di masa dewasa yang mengindikasikan adanya resiliensi yang baik pada individu.

PUSTAKA ACUAN

- Anderson, K. M., & Bernhardt, C. (2019). Resilient Adult Daughters of Abused Women: Turning Pain Into Purpose. *Violence Against Women*, 107780121984294. doi:10.1177/1077801219842946
- Anderson, K. M., & Danis, F. S. (2006). Adult Daughters of Battered Women. *Affilia*, 21(4), 419–432. doi:10.1177/0886109906292130
- Bain, K., & Durbach, C. (2018). *Adaptation, Resilience, and Secure Attachment States of Mind in Young South African Female Students Exposed to Intimate Partner Violence in Childhood*. *Journal of Interpersonal Violence*, 088626051875965. doi:10.1177/0886260518759652

- Band-Winterstein, T. (2013). The Impact of Lifelong Exposure to IPV on Adult Children and Their Aging Parents. *Journal of Family Issues*, 35(4), 439–461. doi:10.1177/0192513x12472657
- Grau, M. G., Maestro, M. I. H., & Bowles, H. R. (Eds.). (2021). *Engaged Fatherhood for Men, Families and Gender Equality: Healthcare, Social Policy, and Work Perspectives*. Springer International Publishing.
- Ozgun, O., Erden, S., & Ciftci, M. A. (2011). Examining different perspectives on fatherhood: a socio-cultural approach. *Procedia Social and Behavioral Sciences*, 15, 364–368. doi:10.1016/j.sbspro.2011.03.103
- Haselschwerdt, M. L., Maddox, L., & Hlavaty, K. (2019). Young Adults Women's Perceptions of Their Maritally Violent Fathers. *Family Relations*. doi:10.1111/fare.12406
- Jilani, S., Akhtar, M., Faize, F. A., & Khan, S. R. (2022). Daughter-to-Father Attachment Style and Emerging Adult Daughter's Psychological Well-Being: Mediating Role of Interpersonal Communication Motives. *Journal of Adult Development*, 29, 136–146. <https://doi.org/10.1007/s10804-021-09390-4>
- Moeller-Saxone, K., Davis, E., Stewart, D. E., Diaz-Granados, N., & Herrman, H. (2014). *Promoting resilience in adults with experience of intimate partner violence or child maltreatment: a narrative synthesis of evidence across settings*. *Journal of Public Health*, 37(1), 125–137. doi:10.1093/pubmed/fdu030
- O'Brien, K. L., Cohen, L., Pooley, J. A., & Taylor, M. F. (2012). Lifting the Domestic Violence Cloak of Silence: Resilient Australian Women's Reflected Memories of their Childhood Experiences of Witnessing Domestic Violence. *Journal of Family Violence*, 28(1), 95–108. doi:10.1007/s10896-012-9484-7
- Romito, P., Crisma, M., & Saurel-Cubizolles, M.-J. (2003). *Adult outcomes in women who experienced parental violence during childhood*. *Child Abuse & Neglect*, 27(10), 1127–1144. doi:10.1016/j.chiabu.2003.09.003
- Suzuki, S. L., Geffner, R., & Bucky, S. F. (2008). *The Experiences of Adults Exposed to Intimate Partner Violence as Children: An Exploratory Qualitative Study of Resilience and Protective Factors*. *Journal of Emotional Abuse*, 8(1-2), 103–121. doi:10.1080/10926790801984523
- Tsirigotis, K., & Łuczak, J. (2017). Resilience in Women who Experience Domestic Violence. *Psychiatric Quarterly*, 89(1), 201–211. doi:10.1007/s11126-017-9529-4